

JURNAL

***GARAP TABUHAN KEMPUL PADA GENDHING ALIT
DALAM KLENÈNGAN***



Oleh:

Vera Melinda
1410546012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018/2019

GARAP TABUHAN KEMPUL PADA GENDHING ALIT DALAM KLENÈNGAN

Vera Melinda¹

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan *Garap Tabuhan Kempul* pada *Gendhing Alit* dalam *klenèngan*. *Garap* merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau kelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah *gendhing* atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud, dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud keperluan, sedangkan *ricikan kempul* merupakan salah satu *ricikan berpencu* yang terdapat pada perangkat gamelan Jawa baik gamelan gaya Yogyakarta maupun gaya Surakarta. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan musikal dan fungsional. *Garap tabuhan kempul* berfungsi untuk mempertegas bentuk *gendhing*, memperindah lagu dan sebagai penguat *garap* serta penguat *pathet*. Penelitian ini berisi pembahasan tentang teknik dan variasi *tabuhan kempul* pada *gendhing alit* yang bertujuan untuk mengetahui macam *garap tabuhan kempul* pada *gendhing alit* dalam *klenèngan*.

Kata kunci: *Tabuhan kempul, garap tabuhan kempul, klenèngan.*

Pendahuluan

Ricikan kempul dapat terbuat dari bahan besi, kuningan, dan perunggu (campuran timah dan tembaga) yang merupakan *ricikan* pukul atau perkusi karena memainkannya dengan cara dipukul atau ditabuh, selain itu *ricikan kempul* termasuk *ricikan* yang memiliki *pencu* atau *berpencu*, sehingga memiliki rongga yang dapat menghasilkan suara ketika ditabuh. Oleh karena itu, *ricikan kempul* tidak membutuhkan resonator seperti halnya *ricikan gamelan* yang berbentuk bilah karena

¹Alamat korespondensi: Prodi Seni Karawitan ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis KM. 6,5 Sewon Yogyakarta 55001. E-mail: veramelindaff6@gmail.com Hp: 087727644050

resonator yang ada dalam *ricikan* kempul sudah menjadi satu dalam *ricikan* tersebut yang disebut dengan *bahu*. Sumber bunyi *ricikan* kempul berasal dari *pencu* yang kemudian dikuatkan oleh *bahu* itu sendiri. Peletakan *ricikan* kempul yaitu dengan cara digantung pada *gayor*. *Ricikan* kempul dalam karawitan Jawa mempunyai peranan yang cukup penting. Kempul selalu ditabuh pada bentuk *gendhing alit* seperti *gangsaran*; *lancaran*; *srepeg*; *kemuda*; *palaran*; *ayak-ayak*; *sampak*; *ketawang*; dan *ladrang*.

Nada-nada kempul pada gamelan laras slendro dan pelog gaya Surakarta seutuhnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini (Wawancara K.R.R.A. Saptodiningrat, 2018).

No	Nama	Laras	Dibaca	Keterangan	
1.	<i>Barang</i>	Slendro	-	1 (<i>ji</i>)	-
2.	<i>Dhadha</i>	Slendro	Pelog	3 (<i>lu</i>)	-
3.	<i>Lima</i>	Slendro	Pelog	5 (<i>ma</i>)	-
4.	<i>Nem</i>	Slendro	Pelog	6 (<i>nem</i>)	-
5.	<i>Barang</i>	-	Pelog	7 (<i>pi</i>)	-
6.	<i>Bem/Penunggul</i>	-	Pelog	i (<i>ji</i>)	-

Lebih lanjut K.R.R.A. Saptodiningrat menjelaskan, walaupun pada gamelan Surakarta tidak terdapat kempul nada 2 (*jangga manis*) baik slendro maupun pelog, akan tetapi pada perkembangan saat ini untuk memenuhi kebutuhan musikal, gamelan Surakarta ada yang menggunakan kempul nada 2 (*jangga manis*), baik slendro maupun pelog, walaupun terdapat kempul 2 (*jangga manis*) tetapi jarang sekali, bahkan tidak pernah ditabuh terutama untuk *gendhing ladrang* dan *ketawang* (Wawancara K.R.R.A. Saptodiningrat, 2018).

Di bawah ini ditunjukkan wilayah nada kempul dan skema hubungan antara nada kempul dengan *ricikan* lainnya, dalam hal ini *ricikan gendèr* dan kenong. Skema tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Ricikan	Susunan nada												
<i>Gendèr Barung</i>	8	A					B					C	
	6	87/ q	w	e	t	y	u/1	2	3	5	6	&/!	@ #
Kempul				e	t	y	u/1						
Kenong								2	3	5	6	&/!	@

Deret nada *gendèr barung* pada kolom A, B, C nadanya menyesuaikan dengan *larasan gendèr barung* yang digunakan, sedangkan deret nada kempul (3 5 6 7/1) posisinya mengikuti nada *gendèr barung* yaitu 3 (rendah), 5 (rendah), 6 (rendah), 7 (rendah), dan 1 (tengah), akan tetapi ketika kempul 1 (*bem*) untuk laras pelog, dan 1 (*barang*) untuk laras slendro, maka posisi *garapnya* pada i (*bem alit*), dan i (*barang alit*), maka seakan-akan urutan nada kempul menjadi 3 (tengah), 5 (tengah), 6 (tengah), 7 (tengah), dan 1 (tinggi). Deretan nada kempul yang terakhir tersebut yang ditulis untuk analisis *tabuhan* kempul pada bab selanjutnya.

Sekarang ini pada umumnya seperangkat gamelan jumlah kempul bertambah banyak sesuai kebutuhan musikal, tetapi *tabuhan* kempul tidak selalu sama dengan nada *sèlèh balungan gendhing*. Sebagai contoh *tabuhan* kempul pertama pada *Ladrang Wilujeng Laras Slendro Pathet Manyura* (33. 6532) adalah nada 6 (*nem*) bukan 3 (*dhadha*) sebagaimana lagu *balungan*. Selanjutnya, *tabuhan* kempul kedua (pada *balungan* 5653 2126) bukan 3 (*dhadha*) sebagaimana *sèlèh* nada *balungan*, melainkan 1 (*barang*), dan pada *tabuhan* kempul ketiga (pada *balungan* 2123 2126) adalah 6 (*nem*), bukan 3 (*dhadha*). Melalui contoh tersebut kiranya dapat dipahami bahwa kempul selain sebagai *ricikan* struktural, berperan juga sebagai *ricikan* yang *menggarap balungan gendhing* (*ricikan fungsional*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, timbul permasalahan dan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini dilakukan karena penelitian awal yang dilakukan oleh penulis sampai saat ini *tabuhan* kempul pada sajian *klenengan* belum pernah dikaji. Adanya permasalahan pada *garap tabuhan* kempul, penulis fokus pada kajian *garap tabuhan* kempul pada *gendhing alit* dalam *klenengan* yang diwakili oleh *ladrang* dan *ketawang*. Adapun sebagai *sample* bahan kajian adalah *Ladrang* Gonjang Ganjing laras Slendro *pathet Sanga*, *Ladrang* Sobrang laras Slendro *pathet Nem*, *Ladrang* Sri Kasusra laras Slendro *pathet Sanga*, *Ladrang* Semar Mantu laras Pelog *pathet Nem*, *Ladrang* Asmaradana laras Slendro *pathet Manyura*, *Ladrang* Ayun-ayun laras Pelog *pathet Nem*, *Ketawang* Kasatriyan laras Slendro *pathet Sanga*, *Ketawang* Subakastawa laras Slendro *pathet Sanga*. Pemilihan *sample* tersebut didasarkan pada variasi *tabuhan* kempul yang terdapat pada *gendhing* tersebut. Adapun tujuan utamanya yaitu untuk mendeskripsikan variasi *garap tabuhan* kempul pada *gendhing alit* dalam *klenengan*. Tujuan yang lain yaitu untuk mendeskripsikan faktor apa yang menyebabkan *garap tabuhan* kempul tersebut dapat bervariasi.

Garap Tabuhan Kempul

Kempul termasuk *ricikan* struktural, namun kempul dapat menjadi *ricikan garap* karena kempul membantu *penguatan garap*. *Garap tabuhan* kempul pada tahap berikutnya adalah berdasarkan pada *garap* yang disampaikan oleh *pengrawit* yang mengetahui tentang *garap* sebuah *gendhing* (ahli karawitan) dan keterkaitannya dengan penafsiran *balungan gendhing* dengan *garap* lainnya seperti *garap* rebab dan *gendèr*. Menurut Martopangrawit dalam bukunya yang berjudul “Pengetahuan Karawitan I” dijelaskan bahwa *ricikan* rebab termasuk *pamurba lagu* atau yang menentukan lagu, sedangkan *ricikan gendèr barung* sebagai *pemangku lagu* atau memperindah lagu dengan segenap *céngkoknya*, maka keduanya saling mendukung untuk menentukan *garap tabuhan* kempul (Martopangrawit, 1975: 4).

Ada beberapa macam variasi *tabuhan* kempul diantaranya adalah seperti berikut:

Menurut K.R.T. Radyo Adi Nagara bahwa ada beberapa macam *garap tabuhan* kempul, yaitu:

- a. *Tabuhan* kempul *tunggal rasa* adalah *tabuhan* kempul yang *ditabuh* sama dengan nada *balungan gendhing* pada *sèlèh* kempul yang *ditabuh*.
- b. *Tabuhan* kempul *adu manis* yaitu apabila terdapat *balungan gendhing sèlèh 2 (jangga)* maka *ditabuh* dengan kempul nada 6 (*nem*) atau dapat pula disebut dengan *kempyung*.
- c. *Tabuhan* kempul *susun* terjadi karena didalam *gendhing* tersebut menggunakan *kendhangan kebar*. Kempul *susun* biasanya terdapat pada *ladrang irama tanggung/irama I* yang khusus menggunakan *kendhangan ciblon*. *Tabuhan* kempul *susun* dimulai pada *kenongan* pertama yang *ditabuh* pada kempul *wela (sela)* dan *slah* pertama pada *gatra* berikutnya, demikian pula pada *tabuhan* kempul kedua, ketiga dan keempat.
- d. *Tabuhan* kempul *tuturan* yaitu *tabuhan* yang menunjukkan bahwa setelah itu akan menuju ke *ngelik*. Kempul mengikuti *garap* rebab dan atau *ricikan* lainnya, karena *ricikan garap* yang akan menentukan *ngelik* dan tidaknya dalam sebuah *gendhing*. (Wawancara K.R.T. Radyo Adi Nagara, 2018).

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh K.R.R.A. Saptodiningrat yang menyatakan bahwa:

- a. *Tabuhan* kempul *susun* disebut dengan *tabuhan* kempul *dobel* yang digunakan pada *ladrangan irama tanggung* ketika menggunakan *kendhangan ciblon*. Selain itu, pada *kenongan* pertama tidak terdapat *sela*.
- b. Disebutkan pula bahwa terdapat *tabuhan* kempul *gobyog* yang merupakan motif *tabuhan* kempul seperti *sampak/srepeg*. *Tabuhan* kempul *gobyog* merupakan *tabuhan* yang sangat meriah.
- c. *Tabuhan* kempul *mbalung* merupakan variasi baru, selain itu dapat pula *ditabuh* secara *pamijen*.

- d. *Tabuhan kempul siliran* merupakan *tabuhan kempul* berjarak satu nada dengan *balungan gendhing* tersebut. (Wawancara K.R.R.A. Saptodiningrat, 2018).

Menurut penjelasan Teguh bahwa *garap tabuhan kempul* tidak selalu berdasarkan atas *garap rebab* dan *garap gendèr*, dapat pula karena nada *sèlèh balungan gendhing*, seperti pada *balungan 2 (jangga)* tengah yang ditabuh dengan kempul 6 (*nem*) atau *kempyungnya* dan pada *balungan gendhing 1 (barang/bem)* tengah ditabuh dengan kempul nada 5 (*ma*).²

Oleh karena itu *tabuhan kempul* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu seperti berikut.

Tabuhan kempul dalam gendhing alit pada umumnya

1. Bentuk *gangsaran* dalam satu *gongan* terdiri atas 3 *tabuhan kempul* yang terletak pada hitungan ke 3, 5, dan 7 atau pada *slah* hitungan ganjil.
2. Bentuk *lancaran* dalam satu *gongan* terdiri atas 3 *tabuhan kempul*, terletak pada hitungan kedua setiap *gatra* yang dimulai *gatra* kedua.
3. Bentuk *srepeg* baik *srepeg* laras slendro *pathet nem*, *sanga* maupun *manyura* jumlah *gatra* dalam satu *céngkok* atau *gongan* tidak sama. Ada *gongan* yang hanya terdiri dari dua *gatra*, tiga *gatra* dan empat *gatra*. Adapun *tabuhan kempulnya* berada pada *slah* hitungan genap atau *slah* keempat yaitu akhir *gatra* bersamaan dengan *tabuhan kenong*.
4. Bentuk *sampak* berjumlah 2 *tabuhan kempul* atau setiap *slah* hitungan genap bersamaan dengan *tabuhan kenong*.
5. Bentuk *kemuda*, *tabuhan kempul* terdapat pada *sèlèh gatra*, jadi setiap *gatra* terdapat satu kali *tabuhan kempul* bersamaan dengan *tabuhan kenong*.
6. Bentuk *ayak-ayak*, *tabuhan kempul* baik laras slendro *pathet nem* ataupun laras slendro *pathet sanga* berada pada hitungan genap atau hitungan keempat yaitu pada *slah* akhir *gatra*.

²Wawancara dengan Teguh di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 11 Februari 2019 pukul 12:00 wib.

Garap Tabuhan Kempul Pada Gendhing Khusus

Menurut K.R.R.A. Saptodiningrat, fungsi *tabuhan* kempul dalam menggarap *gendhing* pada dasarnya ada 2, yaitu (1) menguatkan *pathet* dan (2) menguatkan *garap*. Yang dimaksud menguatkan *garap* di sini adalah terutama *garap* rebab (Wawancara K.R.R.A. Saptodiningrat, 2018). Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kempul tidak hanya berfungsi sebagai *ricikan* struktural, melainkan mempunyai fungsi ganda. Setelah itu, kempul sebagai penguat *pathet*. *Pathet* merupakan rasa musikal yaitu *rasa sèlèh*. *Rasa sèlèh* adalah *rasa* berhenti dalam sebuah kalimat lagu, baik itu berhenti sementara maupun berhenti yang berarti selesai, namun *rasa sèlèh* itu tidak hanya dirasakan pada satu nada saja tetapi pada sekelompok nada tertentu (Sri Hastanto, 2009: 112).

1. Penguat *pathet*

Ladrang Gonjang Ganjing* laras Slendro *pathet Sanga

Terdapat 3 *tabuhan* kempul dalam satu *gongan* atau satu *céngkok* yang dimulai *gatra* ketiga.

Gongan pertama pada *kenongan* pertama tidak terdapat *tabuhan* kempul atau (*sela*), pada *kenongan* kedua *tabuhan* kempul 5 (*ma*) disebut dengan *tabuhan* kempul *tunggal rasa* atau konsep *gembyang*. *Kenongan* ketiga *tabuhan* kempul 5 (*ma*) disebut dengan *tabuhan* kempul *kempyung* yang berguna untuk menguatkan *pathet sanga*, selain itu karena kempul tidak memiliki nada 1 (*barang*). Oleh karena itu diambil nada *kempyung* dari nada tersebut. Dikuatkan pula oleh *garap tabuhan gendèr barung* yang menggunakan *céngkok kutuk kuning kempyung* karena *sèlèh* 1 (*barang*) dalam *pathet sanga* menggunakan *gendèran kempyung*, maka nada 1 (*barang*) untuk *balungan gendhing* dan 5 (*ma*) untuk *tabuhan* kempul yang disebut dengan *kempyung*. *Kenongan* keempat *tabuhan* kempul 5 (*ma*) disebut dengan *tabuhan* kempul *kempyung*, selain itu dapat pula *ditabuh* dengan kempul i (*barang*

alit) yang disebut dengan *tabuhan kempul tuturan* ketika akan menuju ke bagian *ngelik* karena mengikuti alur *garap rebab*.

Gongan kedua pada kenongan pertama *tabuhan kempul sela* atau setelah gong tidak menggunakan *tabuhan kempul*. *Kenongan kedua* atau *kempulan pertama tabuhan kempul 6 (nem)* disebut dengan *tabuhan kempul tunggal rasa* atau konsep *gembyang*. *Kempulan kedua tabuhan kempul 6 (nem)* disebut dengan *tabuhan kempul tunggal rasa* atau konsep *gembyang*. *Kempulan ketiga* atau *kenongan keempat tabuhan kempul 5 (ma)* disebut dengan *tabuhan kempul kempyung* atau dapat pula sebagai penguat *pathet* yaitu *pathet sanga*, selain itu dapat juga disebut *tabuhan kempul* yang menguatkan rasa *sèlèh gong*.

2. Penguat Garap

Seorang *pengrebab*, *penggendèr*, *penggambang*, *penyuling*, *pembonang*, *penyiter*, *penyaron* dan *pengempul* pada dasarnya berkewajiban *menggarap balungan gendhing* sesuai dengan *ricikan* masing-masing. *Pengempul* atau *penabuh kempul* dalam *menggarap gendhing* mengacu pada *garapan rebab*. Oleh karena itu sebenarnya *pengempul* juga dituntut bisa mengetahui *garap rebab*. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, *garap* oleh Supanggah dalam buku *Bothekan Karawitan II Garap*, adalah rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau kelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah *gendhing* atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud, dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud keperluan (Rahayu Supanggah, 2009: 4).

Ladrang Srikasusra laras Slendro pathet Sanga

Ladrang Srikasusra terdiri dari 3 *céngkok* atau 3 *gongan*, *céngkok pertama* adalah sebagai umpak, *céngkok kedua* dan ketiga adalah *ngelik*. Seperti *ladrang* lain yang memakai nama Sri, maka *ngelik* dimulai setelah kenong kedua *céngkok kedua*, di bawah ini adalah notasi *ladrang Srikasusra*.

Céngkok kedua atau gongan pertama pada *kenongan* pertama *tabuhan* kempul *sela* atau setelah gong tidak menggunakan *tabuhan* kempul. *Kenongan* kedua atau *kempulan* pertama *tabuhan* kempul 6 (*nem*) disebut *gembyang*. *Kempulan* ketiga *tabuhan* kempul 6 (*nem*) disebut *gembyang*. *Kempulan* keempat *tabuhan* kempul 5 (*ma*) disebut *siliran*, *tabuhan* kempul ini berfungsi menguatkan *garap* rebab, karena pada *sèlèh gatra balungannya* 3 (*dhadha*), rebab menggarap 5 (*ma*) atau *nutur* ke *gatra* terakhir pada bagian gong yaitu *sèlèh* 5 (*ma*) yang kemudian disusul dengan *nduduk*. Oleh karena rebab menggarap ke *sèlèh* 5 (*ma*), maka rasa musikal *gendhing* menjadi utuh *sanga*.

Céngkok kedua atau gongan kedua pada *kenongan* pertama *tabuhan* kempul *sela* atau setelah gong tidak menggunakan *tabuhan* kempul. *Kempulan* pertama *tabuhan* kempul 6 (*nem*) disebut *salah gumun*, pada *gatra* ini rebab tidak *sèlèh* 3 (*dhadha*), melainkan menggarap ke 6 (*nem*) karena nada 3 (*dhadha*) di dalam *pathet sanga* adalah nada pantangan. Seperti yang telah disebutkan dalam buku “Pengetahuan Karawitan I” oleh Martopangrawit bahwa nada 3 (*dhadha*) bagi *pathet sanga* merupakan nada pantangan (Martopangrawit, 1975: 43). *Kempulan* kedua *tabuhan* kempul 6 (*nem*) disebut *gembyang*. *Kempulan* ketiga *tabuhan* kempul 5 (*ma*) disebut *siliran*, pada *gatra* ini kempul menguatkan *garap* rebab. Walaupun nada *sèlèh* gong tersebut adalah 1 (*barang*), namun *tabuhan* kempul tersebut dapat pula disebut dengan nada *kempyung* dari nada *sèlèh* gong. Dalam hal ini, fungsi kempul menjadi 3 macam yaitu sebagai *kempyung* dari nada *sèlèh* gong, membantu lagu rebab, dan dapat pula disebut dengan penguat *pathet* walaupun *Ladrang Srikasusra* merupakan *sample gendhing* penguat *garap*.

Céngkok atau gongan ketiga pada *kenongan* pertama *tabuhan* kempul *sela* atau setelah gong tidak menggunakan *tabuhan* kempul. *Kenongan* kedua atau *kempulan* pertama *tabuhan* kempul 5 (*ma*) disebut *salah gumun*. Pada *gatra* ini kempul tidak ditabuh nada 6 (*nem*), karena dalam konteks ini berfungsi menguatkan *tabuhan* kenong *sèlèh* 1 (*barang*), dengan demikian kempul 5 (*ma*) ikut pula

menguatkan rasa *pathet sanga*. *Kempulan* kedua *tabuhan* kempul 6 (*nem*) disebut *kempyung* karena *pin* merupakan kepanjangan nada sebelumnya yaitu nada 2 (*jangga*). *Kempulan* ketiga atau *kenongan* terakhir *tabuhan* kempul 5 (*ma*) disebut *kempyung*, dalam dunia karawitan gaya Surakarta pada *pathet sanga* terdapat *sèlèh gatra* 1 (*barang*), maka *garap tabuhan* kempul pastilah *kempyungnya* yaitu 5 (*ma*), dengan demikian rasa *pathet sanga* menjadi utuh.

3. *Tabuhan kempul dalam gendhing prenes*

Biasanya di dalam *tabuhan* kempul *susun* berhubungan dengan pola *kendhangan*, *irama* (*irama tanggung*), bentuk *gendhing* yaitu *ladrang* apa saja apabila sudah menggunakan pola *kendhang batangan* atau *kendhang ciblon* pada *irama tanggung* maka dapat *ditabuh* dengan *tabuhan* kempul *susun* (Wawancara K.R.T. Radyo Adi Nagara, 2018). Di dalam buku *Bothekan II: Garap* oleh Supanggah juga disebutkan bahwa *tabuhan* kempul *susun* terjadi karena adanya *garap kendhang*. Sebuah *gendhing* akan terasa lincah, *prenes*, *sigrak* karena adanya *garap kendhang* yang antara lain adalah *ciblon* (Rahayu Supanggah, 2009: 268-269), dalam hal tersebut *garap tabuhan* kempul membantu supaya *rasa prenes* dalam *gendhing* tersebut bisa terasa.

a. *Tabuhan kempul susun atau dobel*

Salah satu contoh *ladrang* yang dapat *digarap* menggunakan *tabuhan* kempul *susun* adalah *Ladrang Asmaradana Laras Slendro Pathet Manyura*.

Kenongan pertama *tabuhan* kempul 6 (*nem*) disebut dengan *tabuhan* kempul *gembyang* atau *tunggal rasa ditabuh 2x* hingga pada *slah balungan* pertama pada *gatra* berikutnya. *Kenongan* kedua *tabuhan* kempul i (*barang alit*) disebut dengan *tabuhan* kempul *gembyang* atau *tunggal rasa ditabuh 2x* hingga pada *slah balungan* pertama pada *gatra* berikutnya. *Kenongan* ketiga *tabuhan* kempul i (*barang alit*) disebut dengan *tabuhan* kempul *gembyang* atau *tunggal rasa ditabuh 2x* hingga pada *slah balungan* pertama pada *gatra* berikutnya. *Kenongan* ketiga *tabuhan* kempul i

(*barang alit*) disebut dengan *tabuhan* kempul *gembyang* atau *tunggal rasa ditabuh* 1x, kemudian pada *slah balungan* pertama pada *gatra* terakhir setelahnya atau ketukan setengah antara *slah balungan* pertama dan kedua *ditabuh* dengan kempul 6, kemudian diteruskan dengan *tabuhan* kempul 6 pada *slah balungan* ketiga pada bagian *gatra* terakhir dan di akhiri dengan *tabuhan* gong.

b. *Tabuhan kempul gobyogan*

Selain *tabuhan* kempul *susun*, terdapat pula *tabuhan* kempul *gobyogan* yang menurut K.R.R.A. Saptodiningrat dan K.R.T. Radyo Adi Nagara bahwa sama-sama memiliki hubungannya dengan pola *kendhangan*, *irama*, dan bentuk *gendhing*. Hanya saja *irama* untuk *tabuhan* kempul *gobyogan* terjadi pada *irama wiled*, kemudian barulah ketika pola *kendhangan* menggunakan *ater-ater kendhangan gobyog* maka *tabuhan* kempul dapat ditabuh *gobyog*. Sebagai contoh adalah *Ladrang Ayun-ayun Laras Pelog Pathet Nem*.

Tabuhan kempul pertama yaitu 6 (*nem*) yang *ditabuh* pada *slah balungan gendhing*. *Tabuhan* kempul kedua yaitu i (*bem alit*) yang *ditabuh* pada *slah balungan gendhing*, diakhiri dengan *tabuhan* kempul 3 (*dhadha*) pada *gatra* berikutnya atau *slah balungan* terakhir. *Tabuhan* kempul ketiga adalah 6 (*nem*) yang *ditabuh* pada setiap *slah balungan*, kemudian *slah* terakhir ditabuh dengan kempul 3 (*dhadha*).

c. *Tabuhan kempul mbalung*

Tabuhan kempul *mbalung* ditabuh pada setiap *slah balungan* dengan nada yang sama dengan *balungan* atau *gembyang*. Berikut adalah contoh *tabuhan* kempul *mbalung* pada *Ketawang Kasatriyan laras Slendro pathet Sanga* pada bagian *ngelik*.

***Cengkok* atau *gongan* pertama dan kedua** *kenongan* pertama *tabuhan* kempul 5 (*ma*) disebut dengan *tabuhan* kempul *kempyung* atau *adu manis*. *Kenongan* kedua *tabuhan* kempul i (*barang alit*), dan 6 (*nem*), serta 5 (*ma*) disebut dengan *gembyang*. Namun karena *ditabuh* secara berurutan pada setiap *slah balungan* maka dapat disebut dengan *tabuhan* kempul *mbalung*.

Penutup

Kempul merupakan *ricikan pencon* yang digantung pada *gayor* dan cara memainkannya dipukul atau *ditabuh*, selain kempul berfungsi untuk menentukan batas-batas *gatra* dalam sebuah *gendhing* atau termasuk *ricikan* struktural, artinya ada seorang *pengempul* yang menabuh kempul hanya berdasarkan *tabuhan* kempul berada atau *dikempuli* apa adanya, namun kempul dapat berubah menjadi *ricikan garap* khususnya dalam sajian *klenengan* yaitu *ricikan* yang ikut menentukan *garap* sebuah penyajian *gendhing*, oleh karena itu dalam *tabuhan* kempul terdapat beberapa macam variasi *tabuhan* kempul di antaranya *tabuhan* kempul *tunggal rasa* (*gembyang*), *tabuhan* kempul *kempyungan* (*adu manis*), *tabuhan* kempul *salah gumun*, *tabuhan* kempul *tuturan*, *tabuhan* kempul *siliran*, *tabuhan* kempul *susun*, *tabuhan* kempul *gobyog*, dan *tabuhan* kempul *mbalung*.

Penabuh *ricikan* kempul biasanya diserahkan pada penabuh yang mempunyai kemampuan menguasai alur kedalaman lagu dalam sebuah *gendhing*, karena seorang *pengempul* tidak hanya *ngempuli* saja namun juga harus tahu bagaimana *rasa* atau alur kedalaman lagu dalam *gendhing* tersebut. Maksud dari kedalaman lagu adalah paling tidak seorang *pengempul* dapat menguasai beberapa *garap ricikan*, di antaranya *ricikan* rebab karena *tabuhan* kempul juga dapat berbeda dengan nada *balungan gendhing* atau yang dapat disebut dengan penguat *garap* dan penguat *pathet*. Bahkan seorang *pengempul* juga harus tahu *garap ricikan kendhang* karena tak jarang beberapa *gendhing* yang memiliki hubungan erat dengan *garap* dari *ricikan kendhang* misalnya ketika *garap kendhang* membuat *gendhing* tersebut menjadi ramai atau *gayeng*, maka seorang *pengempul* harus paham bagian tersebut harus *ditabuh* menggunakan *tabuhan* kempul apa saja karena beberapa macam variasi *tabuhan* kempul berkaitan dengan karakter *gendhing* yang mempunyai hubungan dengan *garap* lagu, *balungan gendhing* dalam hubungannya dengan *pathet*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *garap tabuhan* kempul didasarkan atas *balungan*

gendhing, alur lagu, *garap* yang didasarkan atas rebab dan *gendèr barung*, serta *pathet*.



Sumber Acuan

A. Tertulis

Hanggar Budi Prasetya, St., 2013. “*Mlèsèt dan Nggandhul* dalam Karawitan Pedalangan Gaya Yogyakarta Tinjauan Budaya, Karawitanologi, dan Fisika Bunyi”, Disertasi untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana S-3 dalam bidang Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Hastanto, Sri, 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.

Keraf, Gorys, 1970. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.

Mardiwarsito, L, 1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.

Martopengrawit, 1975. “Pengetahuan Karawitan I”. Surakarta: ASKI Surakarta.

Mloyowidodo, 1976. “*Gendhing-gendhing* Jawa Gaya Surakarta”. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Departemen P dan K di Surakarta.

Poerwadarminta, W.J.S, 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Santosa, Sugeng, 1987. “Instrumen Kolotomis Satu Tinjauan Terhadap Fungsinya Dalam Gending Gaya Yogyakarta”, Skripsi/Tugas Akhir untuk mencapai derajat Sarjana S-I Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumarsam, 2002. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori dan perspektif*. Surakarta: STSI Press Surakarta.

Supanggah, Rahayu, 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.

Tim Penyusun, 2016. “Panduan Penulisan Usulan Penelitian dan Laporan Tugas Akhir Skripsi”. Yogyakarta: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,.

Wijayanto, Nanang, 2009. "Peran Instrumen Kolotomik dalam Rambangan", Skripsi/ Tugas Akhir untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

B. Lisan

Dadio, 51 tahun, seniman karawitan (penabuh *ricikan kempul/pengempul* Grup Karawitan Cahyo Laras), bertempat tinggal di Demangan, Kajoran, Klaten Selatan.

K.R.R.A. Saptodiningrat (Saptono), 67 tahun, *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta, bertempat tinggal di Sidomulyo, Makamhaji Kartasura.

K.R.T. Radyo Adi Nagara (Suwito), 61 tahun, *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta, Staff Pengajar di Jurusan Karawitan ISI Surakarta, Sesebuah Sanggar Omah Wayang dan Grup Karawitan Cahyo Laras, bertempat tinggal di Sragen, Trunuh, Klaten Selatan.

Raharja, 48 tahun, Staf Pengajar di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Prancak, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Sunyata, 59 tahun, Staf Pengajar di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Ngaglik, RT 32, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Teguh, 61 tahun, Staf Pengajar di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Giligan, RT 01, RW 09, Rejoso, Jogonalan, Klaten.

C. Diskografi

Compact Disk, KCGD 002, Produksi Kusuma Recording.

Mp3, hasil rekaman di Puro Pakualaman pada tanggal 30 November 2018.

Copy rekaman yang diperoleh dari RRI Surakarta, tanpa label.